

ARTI PENTING STRATEGI PERANG TOYOTOMI HIDEYOSHI DALAM MEMPERSATUKAN JEPANG TAHUN 1554-1598

Oleh:

Rifqy Pandu Anggara

Pendidikan Sejarah

pndanggara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui latar belakang Toyotomi Hideyoshi mempersatukan Jepang, 2) mengetahui strategi perang Toyotomi Hideyoshi untuk mempersatukan Jepang 3) mengetahui kebijakan-kebijakan politik yang dicetuskan Toyotomi Hideyoshi

Metode yang digunakan adalah metode *literatur*. Pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber di buku, journal, skripsi dan internet. Adapun langkah dalam penelitian adalah sebagai berikut, heuristik, kritik sumber dan interpretasi serta historiografi.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa 1) Toyotomi mendedikasikan dirinya untuk Oda Nobunaga yang memiliki visi, dan inovatif dalam berbagai bidang menjadikan faktor Toyotomi Hideyoshi dalam menjadi seorang pemimpin yang kemudian menggantikan Oda Nobunaga sebagai pemersatu Jepang. 2) Strategi Toyotomi yaitu strategi menyeimbangkan, kendali dan komando, Intelejen dan mematangkan untuk menuai. 3) Kebijakan-kebijakan politik yang di cetuskan Toyotomi Hideyoshi: Membentuk dewan 5 pengurus, 1588 diberlakukan kebijakan penyitaan senjata, diadakan sensus nasional dan pembersihan Rounin, pengukuran kepemilikan tanah, memperbaiki infrastruktur, reformasi mata uang dan mengharamkan perdagangan budak.

Kata Kunci: *Persatuan Jepang, Strategi, Toyotomi Hideyoshi,*

ABSTRACT

This study aims: 1) to know the background of Toyotomi Hideyoshi to unite Japan, 2) to know Toyotomi Hideyoshi's war strategy to unite Japan 3) to know the political policies initiated by Toyotomi Hideyoshi

The method used is the literature method. Collecting data by collecting sources in books, journals, theses and the internet. The steps in the research are as follows, heuristics, source criticism and interpretation and historiography.

The research results describe that 1) Toyotomi dedicates himself to Oda Nobunaga who has a vision, and is innovative in various fields, making Toyotomi Hideyoshi a factor in becoming a leader who later replaced Oda Nobunaga as the unifier of Japan. 2) Toyotomi strategy, namely the strategy of balancing, control and command, intelligence and maturity to reap. 3) Political policies initiated by Toyotomi Hideyoshi: Forming a board of 5 administrators, 1588 enforcing a policy of confiscating weapons, holding a national census and cleaning up Rounin, measuring land ownership, improving infrastructure, reforming currencies and prohibiting slave trade.

Keywords: *Japanese Unity, Strategy, Toyotomi Hideyoshi.*

PENDAHULUAN

Jepang termasuk bangsa tertua di dunia, yang di banggakan orang Jepang adalah bahwa kerajaannya merupakan satu kesatuan negara yang berlangsung secara kontinu. Sejarah Jepang terbagi menjadi 3 Periode yaitu zaman pra sejarah Jepang, zaman kuno dan zaman klasik Jepang, serta zaman feodal. Pada zaman feodal di bagi menjadi Zaman Kamakura, Zaman Morumachi, Zaman Azuchi-Momoyama, Zaman Edo.

Sebelum Zaman Feodal Jepang yaitu pada masa Heian (zaman kuno dan klasik) timbul semangat ke-Jepangan yang kuat, terjadi banyak perkembangan yang mempunyai akibat besar terhadap perkembangan sejarah Jepang selanjutnya, yaitu terbetuknya sistem Feodal yang menghasilkan kaum samurai atau bushi yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Jepang (Sayidiman Suryohadiprojo 1987:13).

Pada tahun 1467 pemerintahan militer runtuh yang menyebabkan Jepang terjun pada kekacauan. Dari sanalah Zaman perang antar keluarga dimulai. Abad berdarah ketika para panglima perang lokal saling membunuh untuk melindungi daerah kekuasaan. Mereka saling menjatuhkan para pesaing dengan pembunuhan, aliansi politik, pernikahan antar keluarga, saling mengadopsi anak, dan perang terbuka.

Sekutu diantara daimyo selalu berubah-ubah, diantara perebutan kekuasaan bukanlah hal aneh jika seorang daimyo membunuh saudara bahkan orang tuanya sendiri. Pada saat Jepang memasuki Zaman Perang antar keluarga (masa Sengoku), istilah samurai telah berubah, menandakan tentara negara, perwira penjaga perdamaian, dan prajurit profesional.

Meski zaman perang membawa kekacauan, kekuasaan tetap sangat tersruktur dalam era feodal Jepang. Kaisar adalah penguasa tertinggi dan semua orang tetap tunduk. Namun fungsi dari kaisar sendiri berubah yaitu hanya berupa simbolik, kekuasaan kaisar hanya sebatas pada menganugerahkan gelar resmi, terutama gelar Shogun. Kaisar sangat bergantung pada para daimyo untuk membiayai anggaran istana dan tidak turun langsung dalam urusan negara (Irwan Priman, 2010:ii)

Kelas sosial yang di bawah kaisar adalah kaum bangsawan, termasuk para pangeran, putri, dan bawahan. Baik yang memiliki hubungan dengan darah dengan kaisar. Mereka juga tidak terlibat dalam urusan negara dan bergantung pada warisan serta upeti dari para daimyo untuk membiayai kebutuhan mereka. Kelas sosial di bawah kaisar adalah Shogun, namun kaum bangsawan dan kaisar tidak memiliki otoritas di bawahnya.

Pemegang komando militer tertinggi ini dapat disamakan dengan perdana menteri, membuat keputusan administratif sehari-hari yang dibutuhkan untuk menjalankan negara. Kekacauan masa Sengoku terutama disebabkan oleh ketiadaan sosok shogun yang benar-benar punya otoritas. Tema sentral pada periode sejarah pada periode sejarah Jepang ini adalah perjuangan para panglima perang lokal yang ambisius seperti Oda Nobunaga, atasan Hideoyshi untuk bisa sampai ke Kyoto, dinyatakan sebagai Shogun oleh kaisar untuk kemudian menyatukan negeri.

Oda Nobunaga mendapat persenjataan dari bangsa Portugal yang masuk dari Tanega shima, mengakibatkan dia dapat menyerang daimyo-daimyo kecil lainnya dan mempersatukan seluruh wilayah Jepang (Situmorang, 2006:17). Bangsa Portugal dan bangsa Spanyol merupakan bangsa asing yang masuk pada zaman Azuchimomoyama. Pada saat itu kekuasaan berada di tangan Oda Nobunaga.

Oda Nobunaga bebas memperbolehkan usaha industri dan perdagangan, memberikan perlindungan pada agama Kristen, dan melakukan perdagangan dengan bangsa Portugal dan Spanyol. Toyotomi Hideyoshi merupakan pemimpin Jepang di zaman Azuchi Momoyama (1573-1603), Pengertian zaman Azuchimomoyama adalah zaman masa-masa yang recok karena semua tuan tanah berusaha ingin merebut kekuasaan keshogunan.

Seluruh negeri terjadi keributan-keributan karena orang-orang dari kelas bawah memberontak ingin menjatuhkan yang atas. Zaman ini disebut juga sengoku jidai, perang di seluruh negeri. Masa ini

berlangsung dari tahun 1573 sampai pada tahun 1603 (Situmorang, 2006:17). Toyotomi Hideyoshi merupakan pemimpin Jepang di zaman Azuchi Momoyama (1573- 1603) yang berhasil mendirikan pemerintahan pusat setelah berhasil mempersatukan provinsi-provinsi di Jepang.

Toyotomi Hideyoshi mengambil alih kekuasaan setelah peristiwa pembunuhan Oda Nobunaga oleh Akechi Mitsuhide. Toyotomi Hideyoshi yang menggantikan Oda Nobunaga, melanjutkan usahanya untuk menyatukan bangsa Jepang (Dian P dan Kadek A 3:2017). Toyotomi Hideyoshi berhasil membangun sebuah puri (kastil) besar di Osaka pada tahun 1583 dan meletakkan dasar-dasar perkembangan kota Osaka menjadi kota metropolitan.

Dalam usahanya menggalang kekuatan, Toyotomi Hideyoshi mengumpulkan kekuatan-kekuatan militer sehingga tugasnya untuk mempersatukan seluruh negeri di bawah satu kekuasaan yang terpusat dapat dikatakan berhasil seluruhnya dalam tahun 1590 (Mattulada, 1979:102).

Toyotomi Hideyoshi lahir tahun 1536 di Nakamura. Sejak kecil Toyotomi Hideyoshi bertekad ingin menjadi seorang pemimpin di Jepang. Walaupun Toyotomi Hideyoshi bukan berasal dari kaum bangsawan dan tidak berpendidikan, Toyotomi Hideyoshi tidak membiarkan segala kekurangan dalam dirinya untuk menentukan nasibnya. Ambisinya dapat tercapai menjadi seorang dajidajin.

Toyotomi Hideyoshi adalah orang pertama yang mendapat gelar dajidajin tanpa adanya ikatan hubungan darah atau kekeluargaan dengan kaum bangsawan. Eksistensi Toyotomi Hideyoshi dalam usahanya meneruskan visi dari Oda Nobunaga untuk mempersatukan seluruh wilayah Jepang terlihat dalam tiga tahun setelah kematian Oda Nobunaga.

Toyotomi Hideyoshi menguasai setengah wilayah Jepang yang merupakan daerah terpadat dan juga terkaya, termasuk wilayah seluas 38.600 kilometer persegi yang belum pernah terjamah pengaruh Oda Nobunaga. Semangat Toyotomi Hideyoshi dalam menjalankan kehidupannya sangat

mengagumkan. Beranjak dari kemiskinan saat negara dalam kekacauan, Hideyoshi mampu menjadi pemimpin tertinggi Jepang dan menyatukan negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Literatur dengan langkah-langkahnya melalui beberapa tahap, yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi. Proses pengumpulan data literature/dokumen sejarah.

Louis Gottchalk (1983: 32) dalam bukunya Dudung Abdurahman (1999:44) menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. penelitian sejarah meliputi tahapan tertentu. Adapun prosedur dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Melalui *heuristik* peneliti dapat mengumpulkan sebagian data dan sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jenis-jenis sumber yang digunakan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang diperoleh dari kesaksian secara langsung dari pelaku sejarah baik berupa sumber lisan, dokumen, catatan rapat, arsip pemerintah atau organisasi masa. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang diperoleh dari berita di koran, majalah dan buku (Kunto Wijoyo, 1995:94).

2. Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah berbagai kategori data dan bukti-bukti sumber sejarah terkumpul. G.J. Reiner dalam buku *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (1997: 113-114) membagi kritik sumber menjadi 2 yaitu Kritik Ekstern untuk menghadapi penulisan di dalam dokumen-dokumen inkripsi-inkripsi pada monumen-monumen, mata uang, medali, atau stempel

Kritik Intern untuk menjawab pertanyaan secara sistematis, untuk menetapkan suatu masalah otentitas.

Penulis memilah kembali keaslian sumber yang sudah ditemukan berdasarkan pertanyaan sistematis untuk menjawab keabsahan data yang akan diteliti.

3. Interpretasi

Kuntowijoyo dalam Dudung Abdurahman (1999:73) mengemukakan bahwa dalam melakukan intepretasi ada dua metode utama yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan. Penulis berusaha menekuni Arti Penting Strategi Perang Toyotomi Hideyoshi dalam Mempersatukan Jepang berdasarkan sumber primer dan sekunder, dari semua data yang telah ada, penulis berusaha melaporkan secara lebih rinci terkait dengan Arti Penting Strategi Perang Toyotomi Hideyoshi dalam Mempersatukan Jepang

4. Historiografi

Dalam ilmu sejarah historiografi merupakan puncak dari penelitian sejarah dikarenakan berisi serangkaian cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Dudung Abdurahman, 1999: 76).

Kegiatan akhir penelitian adalah menyusun data yang ada dalam bentuk laporan. Dalam sebuah penulisan laporan dilaksanakan sampai akhir kesimpulan sebuah laporan penulisan. Data-data yang didapat dari hasil penelitian tentunya melalui proses pengolahan kemudian dianalisis dengan kajian serta metode yang dipakai harus tepat dan akurat. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan saat penulisan laporan penelitian adalah :

- a. Mencari sumber-sumber data terkait dengan pembahasan yang akan penulis teliti lebih lanjut.
- b. Setelah mendapatkan sumber yang sesuai dengan pembahasan yang akan penulis teliti kemudian dilakukan kritik sumber dengan memilah kembali hasil sumber yang sudah ditemukan.
- c. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun menjadi Bab ke Bab sesuai

dengan sistematika penulisan karya ilmiah.

- d. Untuk kesempurnaan skripsi, tidak lepas juga dari proses bimbingan. Dari proses bimbingan merevisi dan mengoreksi laporan yang telah disusun peneliti, hal tersebut dapat menghasilkan laporan penulisan yang sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang ide persatuan Jepang Toyotomi Hideyoshi

Toyotomi Hideyoshi merupakan pemimpin Jepang di zaman Azuchi Momoyama (1573-1603) yang berhasil mendirikan pemerintahan pusat setelah berhasil mempersatukan provinsi-provinsi di Jepang. Toyotomi Hideyoshi mengambil alih kekuasaan setelah peristiwa pembunuhan Oda Nobunaga oleh Akechi Mitsuhide. Toyotomi Hideyoshi yang menggantikan Oda Nobunaga, melanjutkan usahanya untuk menyatukan bangsa Jepang.

Beberapa tahun sebelum menjadi bawahan Oda Nobunaga, Toyotomi mengawali hidupnya dengan menjadi pedagang keliling di usianya yang berumur 15 tahun, selain menjadi pedagang keliling Toyotomi juga melakukan beberapa pekerjaan serabutan seperti menjadi tukang cuci, penarik kereta, tukang kayu, pembuat tong, pengrajin logam, pemotong rumput dan lain-lain.

“Mengamati langsung transaksi-transaksi kehidupan, yang baik bersifat komersil maupun sosialmengasah kemampuan untuk menilai karakter seseorang” (Kitami Masao, 2011:14) Bergabung dengan klan Oda Nobunaga adalah titik balik yang menentukan dalam perkembangan Toyotomi Hideyoshi sebagai seorang pemimpin.

Oda Nobunaga membantu kesuksesan Toyotomi Hideyoshi karena Oda Nobunaga melihat nilai kerja Toyotomi Hideyoshi yang patut dicontoh dalam tugas – tugas nonmilter. Toyotomi Hideyoshi menjadi orang “serba bisa”. Pada tahun 1554 Toyotomi Hideyoshi mulai bekerja pada Oda Nobunaga.

Oda Nobunaga menjadi salah satu orang yang menginspirasi Toyotomi Hideyoshi, “Oda Nobunaga memiliki impian dahsyat untuk menyatukan Jepang di bawah satu pemerintahan dan mengakhiri zaman peperangan” (Kitami Masao, 2011:33).

Usianya yang terpaut jauh dengan Toyotomi membuatnya semakin kagum dan bersemangat untuk menjadi lebih, Oda Nobunaga inovatif dalam berbagai hal, mempunyai buah pemikiran berbeda dengan orang lain pada zamannya tanggap dalam teknologi menjadikan dia lebih unggul dibanding dengan *daimyo* lain.

Toyotomi Hideyoshi melihat Oda Nobunaga sebagai sosok yang penuh semangat dan memiliki mimpi untuk masa depan Jepang yang lebih baik. Setelah pembunuhan Oda Nobunaga dan putra tertuanya Nobutada di insiden Honno-ji oleh Mitsuhide Akechi pada 1582, Hideyoshi mengalahkan Akechi pada pertempuran Yamazaki yang menyebabkan kematian Mitsuhide Akechi.

Tak lama setelah kematian Oda Nobunaga diadakan sebuah pertemuan di Benteng Kiyosu untuk menentukan pengganti Nobunaga. Toyotomi bersuara dalam dewan untuk menunggu anak dari Nobutada beranjak dewasa dan menjadi penerus Nobunaga, dengan dukungan dua orang terpendang klan Oda lain, Nagahide Niwa dan Tsuneoki Ikeda, Hideyoshi berhasil menetapkan posisi Hidenobu akhirnya anggota dewan menyetujui saran dari Toyotomi dan mengakui Hidenobu sebagai pewaris yang sah. Dan menunjuk Toyotomi sebagai wakilnya (Kitami Masao, 2011:95).

Menjadi wakil dari penerus Oda Nobunaga menjadikan batu loncatan Toyotomi Hideyoshi untuk kemudian mengambil alih tonggak kepemimpinan dan menjadikan dirinya penerus Oda Nobunaga sebagai tokoh pemersatu Jepang.

2. Strategi Perang Toyotomi untuk mempersatukan Jepang.

a. Kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi

Maka aku menjadi seorang samurai yang lebih mengandalkan akal

dari pada senjata. Aku lebih memilih strategi dari pada pedang dan logistik dari pada tombak. Pendekatan kepemimpinanku membantuku mengungguli para saingan.

Begitu banyak samurai yang akhirnya menjadi pengikutku, dan mereka berasal dari kalangan biasa dan kaum berada memberikan hidup mereka kepada ku. Aku sangat mensyukuri pengorbanan mereka . dan rasa terimakasih dalam inti sebuah kepemimpinan (Kitami Masao, 2011:8).

Toyotomi dikenal sebagai pemersatu Jepang dengan pemikiran yang luar biasa di kenal sebagai ahli strategi dan pandai mengenali kepribadian seseorang membuat karirnya melesat lebih cepat dibanding samurai lain. “Biarkan saja yang lain kehilangan nalar mereka, kehadiran pikiran anda akan menjauhkan anda dari pengaruh mereka dan menjadikan anda tetap dijakur anda” (Robert Greene, 2007:63).

Dengan strateginya ia mencoba menyeimbangkannya dan ia pandai merebut hati seseorang yang paling menonjol dari dirinya, pengetahuannya dalam memahami nilai-nilai samurai dan visinya tentang masa depan membuatnya lebih mudah untuk menarik orang-orang hebat disekitarnya.

b. Membangun kembali Benteng Kiyosu

Pada saat keluarga Imagawa hendak melakukan Invasi ke daerah Nobunaga terdapat satu benteng yang harus segera diperbaiki untuk menghalau serangan musuh. Toyotomi dengan gagasannya menawarkan kepada Nobunaga untuk membangun kembali benteng itu dengan waktu yang singkat yaitu dengan waktu 3 hari.

Dengan Strategi Komando dan Kendalinya ini akhirnya benteng selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, Toyotomi tak lupa membagikan bonus untuk anggota tim yang menang setelah tembok berhasil dibangun kembali dan tak lupa dia juga berterimakasih kepada setiap anggota tim secara pribadi.

Keberhasilan Toyotomi dalam membangun benteng dalam waktu singkat membuatnya naik pangkat menjadi prajurit.

c. Membangun benteng Tsunomata

Pada tahun 1566 Nobunaga melancarkan serangan ke provinsi Mino namun mendapatkan perlawanan yang cukup berat. Toyotomi telah mengenal daerah ini sebelumnya sehingga dia dengan mudah memperhitungkan langkah-langkah strategis untuk membangun benteng dengan cepat dan efisien.

“Kalau anda memahami cara kerja pikiran, anda mempunyai kunci untuk memperdayai dan mengendalikannya” (Robert Greene, 2007:273). Dengan Strategi Inteligen Toyotomi berhasil memahami wilayah dan karakteristik lawannya. Kemudian dia menyiapkan para pekerja berkumpul Toyotomi memerintahkan mereka membuat perlengkapan di balik bukit yang terletak tidak jauh dari lokasi pembangunan, hal ini dilakukannya agar musuh tidak melihat gerak gerik pembangunan.

Toyotomi memerintahkan mereka untuk membuat konstruksi siap pasang, jadi ketika bahan terkumpul hanya tinggal menyatukannya menjadi sebuah benteng. Menurut Kitami Masao (2011:66) Karena prestasinya Oda Nobunaga menjadikannya Jendral dan mengepalai sebuah berigade yang terdiri dari 3.000 orang.

d. Mengambil alih Benteng Inabayama

Pada tahun 1567 Nobunaga melakukan serangan ke Provinsi Mino, Diantara strateginya kali ini adalah Toyotomi mengirimkan mata-mata untuk membuat 3 samurai hebat tersebut membelot dan salah seorang jendral hebat Mino untuk masuk ke dalam aliansinya.

Dengan strategi ini Toyotomi membuat musuh lemah dari dalam. Selain itu Toyotomi pergi menuju ke sebuah pegunungan untuk merekrut seorang ahli strategi yang bernama Hanbei. Disisi lain Hanbei sebagai seorang ahli strategi memberi petunjuk

tentang pola penyerangan yang dapat dilakukan oleh Nobunaga dan Toyotomi.

Akhirnya Toyotomi dan beberapa orang terdekatnya dapat memasuki benteng utama dan diam-diam membuka gerbang untuk pasukannya agar dapat memasuki benteng.

e. Pertempuran Beteng Odani

Pada tahun 1573 Oda Nobunaga melakukan perlawanan terhadap provinsi Omi yang dikepalai oleh Asai Nagamasa. Beteng odani merupakan benteng pertahanan dengan 3 tingkat yang susah ditebus jika berhadapan secara langsung, Nobunaga memerintahkan Hideyoshi untuk mengamati pertahanan dan mencari kelemahan beteng tersebut.

Ide Hideyoshi adalah menyerang tingkat ke 2 benteng terlebih dahulu agar tingkat pertama dan tingkat ke 3 terpotong jalur bala bantuan dengan begitu tingkat 1 dan 3 dapat dengan mudah dikuasai (Eiji Yoshikawa, 2005:503).

“Ahli strategi yang bijaksana pada umumnya memilih seni manuver bahkan sebelum pertempuran di mulai, mereka sudah mencari cara-cara untuk menempatkan lawan mereka dalam posisi yang demikian lemahnya sehingga kemenangan akan mudah dan cepat di raih” (Robert Greene, 2007:405).

Strategi mematkan untuk menuai ini Hideyoshi mengatakan kepada Nobunaga bahwa dia sudah lama mengamati beteng tersebut bahkan sebelum ada ide penyerangan ke Beteng Odani. Dengan idenya maka Beteng Odani dapat ditaklukan dengan mudah. Hal ini membawa keberhasilan bagi Hideyoshi sehingga Nobunaga mudah menguasai beteng tersebut.

f. Mengepung Benteng Takamatsu

“Pada tahun 1582 Lord Nobunaga memerintahkanku untuk mengambil alih Benteng Takamatsu. Lima ribu samurai dari keluarga Shimizu yang dipimpin oleh panglima perang Muneharu mempertahankan benteng itu, sementara pasukan kami 20.000 orang” (Kitami Masao, 2011:71).

Daerah Takamatsu teruntungkan dengan alam yang membuatnya nyaris tidak tertembus, benteng itu dibangun di dataran rendah, yang dikelilingi air dan daerah rawa, sungai mengalir di satu sisi, dua yang lain dibatasi oleh danau, dan sebuah parit besar yang di jaga menjadi rintangan untuk bisa menembus benteng tersebut.

“Setelah mengamati area musuh yang diuntungkan oleh alam terutama dikelilingi oleh benteng air, kemudian Toyotomi menemukan ide bahwa jika beteng tersebut ditopang oleh air maka airlah yang bisa melemahkan pertahanan benteng tersebut” (Kitami Masao, 2011:55).

Kemudian Toyotomi Hideyoshi mencoba membangun sebuah Bendungan dengan konstruksi yang cukup besar guna melemahkan pertahanan musuh dengan tinggi beberapa meter dan panjang tiga kilometer, Setelah bendungan selesai Toyotomi membelokkan aliran sungai dan membanjiri area yang dia tutup, air dengan cepat mengubah benteng Takamatsu menjadi danau buatan.

Dengan air yang membanjiri benteng dan mengisolasi musuh dari persediaan makanan dan bala bantuan, musuh menyerah hanya tinggal menunggu waktu.

g. Insiden Honnoji

Pembunuh Oda Nobunaga adalah Akechi Mitshuhide tahun 1582 yang merupakan bawahan Oda Nobunaga sendiri. Adapun alasan Akechi Mitshuhide membunuh Oda Nobunaga adalah tentu untuk merebut kekuasaan Oda Nobunaga. Pada tahun 1570, Oda Nobunaga sudah mendapat gelar wakil shogun dan menetapkan Kyoto, sebagai ibukota Jepang, sebagai basisnya.

“Dengan luas wilayah kekuasaan Oda Nobunaga tersebut maka Akechi Mitshuhide tergiur untuk membunuh Oda Nobunaga. Peristiwa pembunuhan itu dinamakan kuil Honnoji karena Oda Nobunaga dibunuh di kuil tersebut” (Kitami Masao, 2005:209).

Oda Nobunaga menjalankan dengan cepat proyek penyatuan Jepang, tetapi dia meninggal di serang oleh bawahannya Akechi Mitsuhide sedikit lagi sebelum penyatuan Jepang berhasil (Siriizu Jijyou, 1988:26). Pada saat Insiden Honnoji Toyotomi sedang berada dalam pertempuran melawan keluarga Mori.

Berita kematian Nobunaga dirahasiakan oleh Toyotomi. Toyotomi memanfaatkan waktu sebaik mungkin sebelum berita kematian Oda Nobunaga menyebar, dia melakukan perjanjian dengan keluarga Mori agar segera menandatangani perjanjian damai (Eiji Yoshikawa, 2005:533).

Setelah memperoleh keberhasilan menundukan keluarga Mori Toyotomi langsung melakukan perjalanan untuk membalaskan dendamnya ke Akechi Mitsude dengan mengerahkan kekuatan penuh di bawah komandonya dan merekrut panglima perang senior Nobunaga untuk membalaskan dendam. Setelah kematian Oda Nobunaga Tonggak kekuasaan dilanjutkan oleh Toyotomi Hideyoshi.

Toyotomi melanjutkan visinya untuk mempersatukan wilayah Jepang. Pada tahun 1590 Toyotomi memegang puncak kekuasaan tertinggi seluruh Jepang. Hasrat Toyotomi tak berhenti disitu setelah berhasil menyatukan Jepang timbul keinginan untuk dapat menguasai Pasukan invasi Jepang mendarat di Pusan pada pertengahan bulan lunar keempat 1592. Didalangi oleh Toyotomi Hideyoshi (1536-1598), invasi berikutnya, lebih dikenal oleh kebanyakan orang Korea sebagai Imjin waeran (Kenneth M, 2006:178).

Pada tahun 1597, Hideyoshi kembali melancarkan serangan ke Korea, Hideyoshi mengirim armada 1000 kapal yang mengangkut 100.000 pasukan untuk memperkuat 50.000 yang tetap di Busan. Pada bulan September 1598, Toyotomi Hideyoshi meninggal ia meninggal karena sakit, namun kematiannya dirahasiakan.

Akhirnya kematian tersebut diumumkan pada akhir Oktober tahun yang sama, diikuti oleh penarikan tentara Jepang dari Korea. Dengan kematian Toyotomi Hideyoshi maka menjadi akhir invasi Jepang di Korea.

3. Kebijakan-kebijakan Politik Toyotomi Hideyoshi

Sampai tahun 1585 Toyotomi sudah hampir menyatukan seluruh wilayah Jepang. Setelah mendapatkan gelar wakil kaisar Toyotomi demi memudahkan jalannya dalam mengurus negara Toyotomi melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Membentuk dewan 5 pengurus yang ditugaskan untuk mengurus hubungan dalam negeri. Instruksi yang diberikan:
 - 1) Jangan hanya membela yang kaya
 - 2) Jangan membenci yang miskin
 - 3) Jangan menerima suap
 - 4) Jangan menunda pekerjaan yang dapat segera diselesaikan
- b. Pada tahun 1588 diberlakukan kebijakan penyitaan senjata untuk menguatkan persatuan nasional
- c. Diadakan sensus nasional dan menerapkan peraturan yang memaksa petani untuk membersihkan ronin dari kampung mereka.
- d. Diadakan pengukuran kepemilikan tanah dan ladang serta jumlah panen yang dihasilkan.
- e. Memperbaiki infrastruktur negara, dengan membangun prasarana jalan dan kanal yang lebih baik
- f. Diterapkannya reformasi mata uang dan mengaharmkan perdagangan budak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi ide pemersatuan Jepang oleh Toyotomi Hideyoshi adalah Oda Nobunaga, dengan melanjutkan impian Oda Nobunaga untuk mempersatukan Jepang. Toyotomi Hideyoshi menggunakan Strategi Menyeimbangkan, Strategi Komando

dan kendali, Strategi Intelejen, Strategi mematangkan untuk menuai Kebijakan-kebijakan politik Toyotomi Hideyoshi yaitu membentuk dewan 5 pengurus, 1588 diberlakukan kebijakan penyitaan senjata, sensus nasional dan menerapkan peraturan yang memaksa petani untuk membersihkan ronin, Diadakan pengukuran kepemilikan tanah, memperbaiki infrastruktur negara, diterapkannya reformasi mata uang dan mengaharmkan perdagangan budak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti sejarah :Pengantar Metode Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto Jakarta : UI Press.
- Greene, Robert. 2017. *33 Strategi Perang*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Masao, Kitami. 2011. *The Swordless Samurai*. Indonesia: RedLine Publishing.
- _____. 2005. *The Swordless Samurai*. Indonesia: RedLine Publishing.
- Mattulada, 1979. *Pedang dan Sempo (suatu analisa kultural "perasaan kepribadian") orang Jepang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irwan Priman Parlungan Pasaribu. 2010. *Sejarah Kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi di Jepang*. Medan: USU.
- Paramita, D. Dan Apriliani, K. 2017. "Analisis Strategi Perang Toyotomi Hideyoshi untuk mempersatukan Jepang dalam Novel The Swordless Samurai Karya Kitami Masao". *Sphota*, 9. DOI:

- <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/791132>
- Reiner, G. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siriizu Jijyou. 1988. *Nihon no Rekishi*. Tokyo : ISBN.
- Situmorang. 2006. *Ilmu Kejepangan I*. Medan : USU Press.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar dari Jepang Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. UI Press.
- Swope, Kenneth M. 2006. "Beyond Turtleboats: Siege Accounts from Hideyoshi's Second Invansion of Korea, 1597-1598". *Sungkyun Journal of East Asian Studies*, 6(2): 177-206. DOI: <https://www.semanticscholar.org/paper/Beyond-T-Turtleboats%3A-Siege-Accounts-from-Second-of-Swope/68694627a80e0f6073e7cceb55f4643564416fd6>
- Yoshikawa, Eiji. 2005. *Taiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.